

Dampak Media Sosial terhadap Pembentukan Opini Publik di Lingkungan Kampus (Fenomena Trial by Netizen dan No Viral No Justice)

Eva Diana Sari, Abustan, Eli Karliani
Pascasarjana, Universitas Palangka Raya, Indonesia
Email: evadiana20187@gmail.com

Diterima: 19-12-2025 Direvisi: 09-05-2026 Dipublikasi: 12-05-2026

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi dan pembentukan opini publik di lingkungan kampus. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana interaksi dan pertukaran informasi, tetapi juga menjadi ruang publik digital dalam menyampaikan kritik, penilaian, dan respons terhadap berbagai isu kampus. Fenomena trial by netizen dan budaya “no viral, no justice” menunjukkan adanya kecenderungan mahasiswa membentuk opini berdasarkan viralitas informasi di media sosial tanpa melalui proses klarifikasi yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak media sosial dalam pembentukan opini publik di lingkungan kampus, khususnya pada mahasiswa Program Studi Teknik Informatika di Universitas Palangka Raya dan STMIK Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian berjumlah 10 orang mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria aktif menggunakan media sosial dan mengetahui isu viral di lingkungan kampus. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik mahasiswa melalui kecepatan penyebaran informasi, tingginya partisipasi digital, dan kuatnya pengaruh viralitas. Mahasiswa cenderung lebih cepat mempercayai informasi yang viral dibandingkan informasi yang disampaikan melalui jalur formal kampus. Fenomena trial by netizen muncul dalam bentuk penghakiman publik terhadap individu maupun institusi kampus tanpa proses verifikasi yang memadai. Selain itu, budaya “no viral, no justice” berkembang karena sebagian mahasiswa menganggap media sosial lebih efektif dalam memperoleh perhatian dan respons dibandingkan mekanisme formal kampus. Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan media sosial memberikan dampak positif berupa meningkatnya partisipasi dan kontrol sosial mahasiswa, namun di sisi lain juga menimbulkan dampak negatif seperti penyebaran informasi yang belum terverifikasi, polarisasi opini, dan terganggunya iklim akademik. Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan penguatan literasi digital, pendidikan etika bermedia sosial, serta peningkatan transparansi komunikasi di lingkungan kampus agar mahasiswa lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan tidak mudah terpengaruh oleh opini yang berkembang secara viral.

Kata Kunci: Media Sosial, Opini Publik, Trial by Netizen, No Viral No Justice, Kampus



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya melalui kehadiran media sosial sebagai ruang interaksi digital yang sangat dominan. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan pertukaran informasi, tetapi juga menjadi ruang publik virtual yang memungkinkan setiap individu menyampaikan opini, kritik, maupun penilaian terhadap berbagai isu sosial secara cepat dan luas. Di era digital saat ini, arus informasi bergerak tanpa batas sehingga membentuk pola komunikasi baru yang lebih terbuka, partisipatif, dan real time.

Di lingkungan kampus, media sosial memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap kehidupan akademik dan sosial mahasiswa. Platform seperti Instagram, X (Twitter), TikTok, Facebook, dan WhatsApp tidak hanya digunakan untuk kebutuhan hiburan dan komunikasi personal, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media penyebaran informasi, diskusi publik, kritik terhadap kebijakan kampus, hingga sarana advokasi terhadap berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi. Kondisi tersebut menjadikan media sosial sebagai bagian penting dalam pembentukan opini publik di kalangan mahasiswa.

Kemudahan penyebaran informasi melalui media sosial menyebabkan suatu isu dapat dengan cepat menjadi viral dan memperoleh perhatian luas dari masyarakat digital. Viralitas suatu informasi sering kali memengaruhi cara individu memahami, menilai, dan merespons suatu peristiwa. Dalam banyak kasus, informasi yang viral lebih mudah dipercaya dan dianggap penting dibandingkan informasi yang tidak memperoleh perhatian publik secara luas. Situasi ini mendorong munculnya fenomena trial by netizen, yaitu kondisi ketika individu atau institusi “diadili” oleh opini publik di media sosial tanpa melalui proses klarifikasi maupun mekanisme formal yang objektif.

Fenomena trial by netizen semakin berkembang seiring munculnya budaya digital “no viral, no justice”, yaitu keyakinan bahwa suatu persoalan hanya akan mendapatkan perhatian dan penyelesaian apabila menjadi viral di media sosial. Dalam konteks kampus, fenomena tersebut dapat terlihat ketika kasus pelanggaran etika, konflik antar mahasiswa, pelayanan akademik, maupun kebijakan institusi menjadi sorotan publik digital dan memunculkan tekanan sosial terhadap pihak kampus. Mahasiswa cenderung menggunakan media sosial sebagai alat kontrol sosial sekaligus sarana untuk memperoleh dukungan publik terhadap suatu isu.

Di satu sisi, media sosial memberikan dampak positif karena mampu meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam menyampaikan aspirasi, memperkuat kontrol sosial, dan mendorong transparansi institusi pendidikan. Namun, di sisi lain, penggunaan media sosial yang tidak disertai literasi digital dan etika bermedia dapat memunculkan berbagai dampak negatif, seperti penyebaran hoaks, pembentukan opini yang bias, cyberbullying, polarisasi sosial, hingga kerusakan reputasi individu atau institusi akibat informasi yang belum terverifikasi. Opini publik yang terbentuk secara emosional dan instan berpotensi mengganggu iklim

akademik yang seharusnya menjunjung tinggi objektivitas, rasionalitas, dan prinsip keadilan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi dan perilaku masyarakat digital. Namun, penelitian mengenai fenomena trial by netizen dan budaya no viral, no justice dalam konteks lingkungan kampus masih relatif terbatas, khususnya pada mahasiswa Program Studi Teknik Informatika di Kota Palangka Raya. Padahal, mahasiswa sebagai generasi digital merupakan kelompok yang sangat aktif menggunakan media sosial dan rentan terpengaruh oleh arus opini publik yang berkembang secara daring.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis dampak media sosial terhadap pembentukan opini publik di lingkungan kampus, khususnya terkait fenomena trial by netizen dan budaya no viral, no justice. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi digital, literasi media, dan etika bermedia sosial di lingkungan perguruan tinggi, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi institusi kampus dalam membangun mekanisme komunikasi dan penyelesaian masalah yang lebih transparan, objektif, dan edukatif.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Media Sosial sebagai Ruang Publik Digital

Media sosial merupakan platform berbasis internet yang memungkinkan individu untuk menciptakan, berbagi, dan bertukar informasi secara cepat dan interaktif. Kaplan dan Haenlein (2010) mendefinisikan media sosial sebagai kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas fondasi Web 2.0 dan memungkinkan penciptaan serta pertukaran konten yang dihasilkan pengguna. Kehadiran media sosial telah mengubah pola komunikasi masyarakat dari komunikasi satu arah menjadi komunikasi partisipatif dan terbuka.

Dalam perspektif komunikasi modern, media sosial berfungsi sebagai ruang publik digital yang memungkinkan masyarakat terlibat dalam diskusi, debat, dan pembentukan opini secara kolektif. Castells (2010) menjelaskan bahwa perkembangan jaringan komunikasi digital telah membentuk network society, yaitu masyarakat yang aktivitas sosial, politik, dan budayanya dipengaruhi oleh jaringan informasi digital. Dalam konteks kampus, media sosial menjadi arena komunikasi yang memengaruhi cara mahasiswa memperoleh informasi, menyampaikan aspirasi, serta membangun persepsi terhadap suatu isu.

McQuail (2010) menyatakan bahwa media memiliki kemampuan besar dalam membentuk persepsi publik melalui proses penyebaran informasi yang masif dan berulang. Di era digital, kemampuan tersebut semakin kuat karena media sosial memungkinkan informasi tersebar secara real time dan menjangkau audiens dalam jumlah besar tanpa batas geografis.

2. Opini Publik dalam Era Digital

Opini publik merupakan pandangan atau penilaian kolektif masyarakat terhadap suatu isu yang berkembang melalui proses komunikasi sosial. Menurut Habermas (1989), opini publik terbentuk melalui ruang publik yang memungkinkan masyarakat mendiskusikan berbagai persoalan secara terbuka dan rasional. Dalam perkembangan teknologi digital, media sosial menjadi salah satu ruang utama pembentukan opini publik modern.

Pembentukan opini publik di media sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti intensitas paparan informasi, algoritma media sosial, viralitas konten, dan interaksi antar pengguna. Sunstein (2001) menjelaskan bahwa media digital dapat menciptakan echo chamber, yaitu kondisi ketika individu hanya terpapar pada informasi yang sejalan dengan pandangannya sehingga memperkuat keyakinan tertentu dan memunculkan polarisasi opini.

Mahasiswa sebagai generasi digital memiliki tingkat interaksi yang tinggi terhadap media sosial sehingga lebih mudah dipengaruhi oleh arus informasi daring. Informasi yang viral sering kali dianggap lebih penting dan lebih dipercaya dibandingkan informasi yang tidak memperoleh perhatian publik secara luas. Akibatnya, opini publik dapat terbentuk secara cepat meskipun belum melalui proses verifikasi yang memadai.

3. Fenomena Trial by Netizen

Trial by netizen merupakan fenomena sosial ketika masyarakat digital memberikan penilaian, hukuman moral, atau kecaman terhadap individu maupun institusi melalui media sosial tanpa melalui mekanisme hukum atau klarifikasi resmi. Fenomena ini berkembang akibat tingginya partisipasi masyarakat dalam ruang digital serta kemudahan penyebaran informasi di media sosial.

Menurut Prasetyo (2024), trial by netizen muncul karena masyarakat merasa memiliki kebebasan untuk menyampaikan penilaian secara terbuka terhadap suatu kasus yang viral. Dalam praktiknya, opini mayoritas di media sosial sering kali membentuk “penghakiman publik” yang dapat memengaruhi reputasi individu maupun lembaga tertentu. Fenomena tersebut dapat menimbulkan tekanan psikologis, cyberbullying, pengucilan sosial, bahkan kerusakan citra institusi.

Di lingkungan kampus, trial by netizen sering muncul ketika terdapat isu mengenai kebijakan kampus, konflik antar mahasiswa, dugaan pelanggaran etika, maupun kasus akademik tertentu. Penyebaran informasi yang tidak diimbangi dengan verifikasi dan klarifikasi dapat menyebabkan terbentuknya opini publik yang bias dan emosional.

4. Fenomena “No Viral, No Justice”

Fenomena “no viral, no justice” menggambarkan keyakinan masyarakat bahwa suatu masalah hanya akan memperoleh perhatian dan penyelesaian apabila menjadi viral di media sosial. Dalam kondisi ini, viralitas dianggap sebagai alat tekanan sosial terhadap pihak yang berwenang agar segera mengambil tindakan.

Menurut Kurniawan dan Sari (2023), budaya “no viral, no justice” berkembang karena rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap mekanisme formal dalam menyelesaikan suatu persoalan. Media sosial kemudian dipandang sebagai sarana alternatif untuk memperoleh keadilan melalui dukungan opini publik.

Fenomena tersebut memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah meningkatnya partisipasi publik, kontrol sosial, dan transparansi terhadap suatu kasus. Namun, dampak negatifnya meliputi penyebaran informasi yang belum tentu benar, penghakiman sepihak, polarisasi sosial, serta terbentuknya tekanan massa digital yang berpotensi melanggar prinsip objektivitas dan keadilan.

Dalam konteks kampus, budaya “no viral, no justice” dapat memengaruhi hubungan antara mahasiswa dan institusi pendidikan. Mahasiswa cenderung lebih memilih menyuarakan persoalan melalui media sosial dibandingkan menggunakan jalur formal karena dianggap lebih cepat mendapatkan perhatian publik.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial mengenai dampak media sosial dalam pembentukan opini publik di lingkungan kampus, khususnya terkait fenomena *trial by netizen* dan budaya *no viral, no justice*. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, serta pandangan informan secara lebih komprehensif terhadap realitas sosial yang terjadi di lingkungan digital kampus.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di dua perguruan tinggi di Kota Palangka Raya, yaitu Universitas Palangka Raya (UPR) dan STMIK Palangka Raya. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada tingginya penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa serta munculnya berbagai diskursus dan isu kampus yang berkembang melalui media sosial. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri atas mahasiswa Program Studi Teknik Informatika yang aktif menggunakan media sosial dan pernah mengikuti atau

mengetahui isu viral di lingkungan kampus. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang mahasiswa yang dianggap mampu memberikan informasi mendalam mengenai fenomena *trial by netizen* dan budaya *no viral, no justice* di lingkungan kampus.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi: (1) Wawancara Mendalam. Wawancara mendalam dilakukan secara semi terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi mahasiswa terhadap pengaruh media sosial dalam pembentukan opini publik di lingkungan kampus. Peneliti menggunakan pedoman wawancara yang fleksibel sehingga memungkinkan penggalian data secara lebih mendalam sesuai dengan perkembangan informasi di lapangan. (2) Observasi. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas komunikasi digital mahasiswa di media sosial, terutama terkait respons terhadap isu-isu viral di lingkungan kampus. Observasi bertujuan untuk memahami pola interaksi, bentuk penyebaran opini, dan dinamika komunikasi yang terjadi di media sosial. (3) Dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa unggahan media sosial, tangkapan layar komentar, berita digital, serta dokumen lain yang berkaitan dengan fenomena penelitian. Data dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi.

5. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang valid dan terpercaya. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari beberapa informan yang berbeda.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi: (1) Reduksi Data. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, disederhanakan, dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian. (2) Penyajian Data. Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. (3) Penarikan Kesimpulan. Peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar data yang ditemukan selama proses penelitian berlangsung.

Analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai

dampak media sosial dalam pembentukan opini publik mahasiswa di lingkungan kampus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Media Sosial sebagai Sumber Utama Informasi di Lingkungan Kampus

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi sumber utama informasi bagi mahasiswa dalam memperoleh berbagai isu yang berkaitan dengan kehidupan kampus. Informan menyatakan bahwa informasi mengenai kebijakan kampus, konflik antar mahasiswa, pelayanan akademik, hingga persoalan organisasi kemahasiswaan lebih cepat diketahui melalui media sosial dibandingkan melalui saluran resmi kampus.

Platform seperti Instagram, TikTok, X (Twitter), dan WhatsApp digunakan mahasiswa untuk mengikuti perkembangan isu yang sedang ramai diperbincangkan. Kemudahan akses informasi serta kecepatan penyebaran konten menyebabkan media sosial menjadi ruang komunikasi yang sangat dominan dalam kehidupan mahasiswa.

Beberapa informan mengungkapkan bahwa informasi yang viral di media sosial cenderung lebih menarik perhatian dan lebih cepat dipercaya meskipun belum tentu memiliki kebenaran yang jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa viralitas memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap suatu isu.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat McQuail (2010) yang menyatakan bahwa media memiliki kekuatan dalam membentuk persepsi publik melalui penyebaran informasi secara luas dan berulang. Dalam konteks media sosial, penyebaran informasi berlangsung lebih cepat karena didukung oleh interaksi digital yang bersifat real time dan partisipatif.

Selain itu, Castells (2010) menjelaskan bahwa masyarakat modern telah berkembang menjadi *network society*, yaitu masyarakat yang kehidupannya dipengaruhi oleh jaringan komunikasi digital. Kondisi tersebut terlihat dalam lingkungan kampus ketika mahasiswa menjadikan media sosial sebagai ruang utama untuk memperoleh informasi dan membangun opini terhadap berbagai persoalan.

2. Fenomena Trial by Netizen di Lingkungan Kampus

Hasil wawancara menunjukkan bahwa fenomena *trial by netizen* cukup sering terjadi di lingkungan kampus, terutama ketika muncul isu yang berkaitan dengan pelanggaran etika, konflik organisasi mahasiswa, maupun kebijakan kampus yang dianggap kontroversial. Informasi yang diunggah di media sosial biasanya langsung memunculkan berbagai komentar, penilaian, dan kecaman dari warganet kampus tanpa adanya proses klarifikasi yang memadai.

Sebagian informan menyatakan bahwa mahasiswa sering memberikan penilaian hanya berdasarkan potongan informasi atau unggahan tertentu tanpa

mengetahui fakta secara menyeluruh. Akibatnya, individu atau kelompok yang menjadi objek viral sering mengalami tekanan psikologis, penurunan reputasi, bahkan pengucilan sosial di lingkungan kampus.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial dapat menciptakan ruang penghakiman publik yang berlangsung sangat cepat dan emosional. Opini mayoritas di media sosial sering kali dianggap sebagai kebenaran bersama meskipun belum melalui proses verifikasi yang objektif.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Prasetyo (2024) yang menyatakan bahwa *trial by netizen* merupakan bentuk penghakiman sosial yang muncul akibat kebebasan masyarakat digital dalam memberikan opini secara terbuka terhadap suatu kasus yang viral. Media sosial memungkinkan masyarakat membangun “vonis sosial” terhadap individu maupun institusi tanpa mekanisme hukum atau prosedur resmi.

Selain itu, Sunstein (2001) menjelaskan bahwa media digital dapat menciptakan *echo chamber*, yaitu kondisi ketika individu lebih mudah menerima dan memperkuat opini yang sejalan dengan pandangan kelompoknya. Dalam penelitian ini, mahasiswa cenderung mengikuti arus opini mayoritas yang berkembang di media sosial sehingga memperkuat fenomena *trial by netizen* di lingkungan kampus.

3. Budaya “No Viral, No Justice” dan Rendahnya Kepercayaan terhadap Jalur Formal

Penelitian ini juga menemukan adanya pandangan di kalangan mahasiswa bahwa suatu persoalan akan lebih cepat ditindaklanjuti apabila menjadi viral di media sosial. Sebagian informan menganggap bahwa jalur formal kampus sering berjalan lambat dan kurang transparan sehingga media sosial dipilih sebagai sarana untuk memperoleh perhatian publik dan mendorong tindakan dari pihak kampus.

Fenomena tersebut menunjukkan berkembangnya budaya “no viral, no justice” di lingkungan mahasiswa. Dalam praktiknya, mahasiswa merasa bahwa tekanan opini publik melalui media sosial lebih efektif dibandingkan penyampaian aspirasi melalui prosedur administratif kampus.

Meskipun demikian, beberapa informan juga menyadari bahwa budaya tersebut memiliki dampak negatif, terutama ketika informasi yang disebarkan belum terverifikasi dengan baik. Viralitas suatu isu terkadang menyebabkan munculnya kesimpulan sepihak dan memperbesar konflik di lingkungan kampus.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawan dan Sari (2023) yang menjelaskan bahwa budaya “no viral, no justice” berkembang akibat rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap mekanisme formal dalam menyelesaikan suatu persoalan. Media sosial kemudian digunakan sebagai alat tekanan sosial untuk memperoleh respons yang lebih cepat dari pihak yang berwenang.

Dalam konteks kampus, kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi antara mahasiswa dan institusi pendidikan. Media sosial tidak lagi hanya digunakan sebagai sarana komunikasi sosial, tetapi juga sebagai alat advokasi dan kontrol sosial terhadap kebijakan kampus.

4. Dampak Sosial dan Akademik Penggunaan Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial memiliki dampak positif dan negatif terhadap kehidupan sosial dan akademik mahasiswa. Dampak positifnya terlihat dari meningkatnya partisipasi mahasiswa dalam menyampaikan aspirasi, memperkuat kontrol sosial, serta mempercepat penyebaran informasi mengenai kegiatan dan kebijakan kampus.

Media sosial juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan kritik dan pendapat secara lebih terbuka. Hal tersebut dapat mendorong transparansi serta meningkatkan perhatian publik terhadap berbagai persoalan yang terjadi di lingkungan kampus.

Namun, di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan media sosial juga menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti penyebaran informasi yang belum terverifikasi, munculnya konflik horizontal antar mahasiswa, polarisasi opini, serta terganggunya hubungan sosial akibat penghakiman publik di media sosial.

Beberapa informan menyatakan bahwa suasana akademik terkadang menjadi tidak kondusif ketika suatu isu viral berkembang secara berlebihan di media sosial. Diskusi yang seharusnya bersifat objektif sering berubah menjadi perdebatan emosional yang dipengaruhi opini mayoritas.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya literasi digital dan etika bermedia sosial di lingkungan kampus. Mahasiswa perlu memiliki kemampuan dalam menyaring informasi, melakukan verifikasi fakta, serta memahami dampak sosial dari setiap informasi yang disebarkan di media sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar dalam pembentukan opini publik mahasiswa di lingkungan kampus. Kecepatan penyebaran informasi, tingginya partisipasi digital, dan kuatnya pengaruh viralitas menjadikan media sosial sebagai ruang publik baru yang memengaruhi cara mahasiswa memahami dan merespons berbagai persoalan sosial maupun akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai dampak media sosial dalam pembentukan opini publik di lingkungan kampus, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki peran yang sangat besar dalam memengaruhi cara mahasiswa memperoleh informasi, membentuk persepsi, serta memberikan penilaian terhadap berbagai isu yang berkembang di lingkungan akademik. Media sosial telah berkembang menjadi ruang publik digital yang digunakan mahasiswa

untuk menyampaikan pendapat, kritik, dan respons terhadap berbagai persoalan kampus.

Fenomena *trial by netizen* muncul sebagai akibat dari cepatnya penyebaran informasi dan tingginya partisipasi mahasiswa dalam media sosial. Informasi yang viral cenderung langsung memperoleh perhatian luas dan memunculkan penghakiman publik tanpa melalui proses klarifikasi yang memadai. Kondisi tersebut menyebabkan opini publik sering terbentuk secara emosional dan dipengaruhi oleh arus komentar mayoritas di media sosial.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya budaya “*no viral, no justice*” di kalangan mahasiswa, yaitu anggapan bahwa suatu persoalan akan lebih cepat mendapatkan perhatian dan penyelesaian apabila menjadi viral di media sosial. Fenomena tersebut mencerminkan adanya kecenderungan mahasiswa menggunakan media sosial sebagai alat tekanan sosial terhadap institusi kampus karena jalur formal dianggap kurang efektif atau kurang responsif.

Di sisi lain, media sosial memberikan dampak positif berupa meningkatnya partisipasi mahasiswa, keterbukaan informasi, dan kontrol sosial terhadap berbagai kebijakan maupun persoalan kampus. Namun, penggunaan media sosial yang tidak disertai literasi digital dan etika bermedia juga menimbulkan dampak negatif, seperti penyebaran informasi yang belum terverifikasi, polarisasi opini, konflik sosial, cyberbullying, serta terganggunya iklim akademik yang objektif dan kondusif.

Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital, pendidikan etika bermedia sosial, serta peningkatan transparansi komunikasi di lingkungan kampus agar mahasiswa lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan tidak mudah terpengaruh oleh opini yang berkembang secara viral. Selain itu, institusi kampus perlu membangun mekanisme komunikasi dan penyelesaian masalah yang lebih terbuka, responsif, dan terpercaya sehingga dapat mengurangi kecenderungan penyelesaian persoalan melalui tekanan opini publik di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Castells, M. (2010). *The rise of the network society* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Habermas, J. (1989). *The structural transformation of the public sphere: An inquiry into a category of bourgeois society*. MIT Press.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of social media. *Business Horizons*, 53(1), 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Kurniawan, D., & Sari, F. (2023). Keadilan yang viral: Analisis fenomena “no viral no justice”. *Jurnal Hukum dan Sosial*, 5(2), 88–103.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

- Prasetyo, A. (2024). Trial by netizen dan keadilan sosial di era digital. *Jurnal Sosiologi Hukum*, 8(1), 21–35.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sunstein, C. R. (2001). *Republic.com*. Princeton University Press.
- Suryanti, S. (2005). *Metode penelitian sosial* (Edisi ketiga). PT Remaja Rosdakarya.